

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan munculnya beragam penggunaan bahasa sesuai dengan media yang digunakan. Teknologi informasi menjadi babak baru tata dunia dan perkembangan komunikasi manusia. Menurut Latief dan Ibrahim (1996:64) revolusi komunikasi ini apabila diurutkan dapat dimulai dari tahap pralisan, lisan, tulisan, cetakan, media massa hingga telematika. Catatan Wilbur Schramm (Latief dan Ibrahim, 1996:64) menyebutkan bahwa perkembangan telekomunikasi dari bahasa lisan ke tulisan membutuhkan waktu sekurang-kurangnya 50 juta tahun; dari tulisan ke percetakan membutuhkan waktu sebanyak 5.000 tahun; dan percetakan ke media audio-visual (fotografi, telepon, rekaman suara, radio, televisi) membutuhkan waktu sekitar 500 tahun.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam media massa sudah semakin luas, bahkan membentuk genre tersendiri, yakni bahasa Indonesia jurnalistik. Ragam bahasa Indonesia jurnalistik digunakan para jurnalis (wartawan) untuk menyampaikan informasi dalam bentuk pemberitaan kepada para pembaca. Pada kenyataannya dalam bahasa Indonesia jurnalistik pun terdapat variasi ragam, seperti jurnalistik koran, jurnalistik majalah, jurnalistik tabloid, jurnalistik televisi, jurnalistik radio, dan jurnalistik internet. Perbedaan-perbedaan tersebut lebih disebabkan fungsi-fungsi media massa tersebut dalam waktu yang berbeda

sehingga menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda pula. Secara sosiolinguistik, bahasa jurnalistik merupakan variasi atau ragam bahasa Indonesia yang dibentuk karena perbedaan media penyampaian bahasa, yaitu media cetak dan elektronik. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik dipahami sebagai ragam bahasa komunikasi massa yang digunakan media cetak dan elektronik.

Dalam bahasa jurnalistik kita melihat dua hal penting, pertama gambaran kemajuan masyarakat dalam berbahasa, terutama sekaitan dengan kreativitas berbahasa. Bahasa jurnalistik adalah bahasa harian masyarakat karena informasi yang disampaikan koran dikonsumsi setiap hari oleh jutaan masyarakat Indonesia. Kedua, bahasa jurnalistik mencerminkan dinamika sosial yang ada di dalamnya atau yang menyertainya. Melalui bahasa media massa kita mengetahui dinamika masyarakat dari hal yang sifatnya ideologis hingga kehidupan pragmatis masyarakat. Oleh karena itu, dalam mempelajari bahasa jurnalistik harus juga melihat fungsi kehadiran bahasa tersebut dalam konteks media massa di tengah dinamika masyarakat. Dengan demikian, kita tidak akan dikejutkan atau merasa heran melihat judul-judul berita yang persuasif, menghakimi, provokatif, bahkan lebih menarik daripada isi berita yang disampaikan.

Bahasa-bahasa di media massa dimanfaatkan oleh berbagai kalangan untuk berbagai kepentingan. Secara umum pembaca media massa berkepentingan terhadap media massa untuk memperoleh informasi baru. Para penulis buku teks memanfaatkan media massa selain untuk kepentingan informasi (sumber pengetahuan) juga sebagai contoh penyajian wacana atau bahan latihan. Penulis buku teks bahasa Indonesia banyak mengambil wacana dari media massa (koran,

tabloid, majalah, internet) sebagai contoh teks, bahan latihan, atau sumber pengetahuan.

Sacara faktual, teks atau wacana yang bersumber dari media massa cetak dan elektronik dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia ada yang ditulis utuh (sesuai dengan sumber aslinya), ada yang sudah mendapatkan penyuntingan seperlunya dari penulis buku, dan ada pula yang dirangkum ide dan gagasannya (diadaptasi). Keragaman pemanfaatan jenis wacana tersebut sangat bergantung pada kreativitas penulis buku teks tersebut. Penulis buku teks yang kreatif tentu tidak akan mengambil teks koran secara utuh, kecuali untuk kepentingan contoh (latihan). Bahasa jurnalistik sesuai dengan karakteristiknya belum sepenuhnya layak untuk digunakan sebagai bahasa akademik (bahasa pedagogis) di ruang kelas.

Berdasarkan penelitian Anshori (2002:90) tentang sumber teks (wacana) buku teks bahasa Indonesia SMA menunjukkan bahwa sebanyak 41,67% sumber wacana kelas X berasal dari koran dan majalah. Sumber wacana buku teks kelas XI sebanyak 79,12% berasal dari koran dan majalah. Sumber wacana buku teks kelas XII sebanyak 52,94% berasal dari koran dan majalah. Data ini menunjukkan tingginya frekuensi pemakaian bahasa koran sebagai sumber pembelajaran di sekolah di Indonesia. Tingginya penggunaan wacana yang bersumber dari koran dan majalah berarti dinamika pemberitaan dalam media massa, secara tidak langsung menjadi bagian dari pembelajaran bahasa di ruang kelas.

Berdasarkan aspek keterbacaan, penelitian Suherli (2008: 84) tentang buku teks menunjukkan hal berikut ini.

(1) Keterpahaman kosakata dalam buku teks pelajaran bagi siswa sekolah dasar bergantung pada pengenalan mereka terhadap kosakata itu. (2) Keterpahaman siswa terhadap penggunaan kalimat dalam buku teks pelajaran bergantung pada keintiman kalimat tersebut dengan siswa. (3) Keterpahaman siswa sekolah dasar terhadap penggunaan paragraf dalam buku teks pelajaran bergantung pada letak gagasan utama dalam paragraf tersebut. (4) Pada umumnya teks atau wacana yang digunakan dalam buku berstandar nasional dapat dipahami (64,55% responden).

Beberapa studi terdahulu tentang buku teks sudah banyak dilakukan para ahli dalam banyak perspektif (Supriadi, 1997; World Bank, 1995; Suryaman, 2001; Logsdon, 1985). Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada seputar keterbacaan, penggunaan buku teks di sekolah, proporsi ketersediaan buku teks di sekolah hingga isi buku teks yang dipandang bias gender. Sekaitan dengan wacana jurnalistik juga telah banyak ahli yang memaparkan hasil penelitiannya, namun pada umumnya lebih berfokus pada aspek struktur bahasa dan perspektif pemberitaan.

Berdasarkan beragam penelitian yang telah dilakukan para ahli tentang buku teks, penelitian yang menggunakan analisis bingkai (*framing*) dalam memahami wacana dalam buku teks masih terbilang langka. Pada sisi lain, banyaknya penggunaan wacana jurnalistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, mensyaratkan kemampuan para guru memahami lebih mendalam ihwal kegiatan jurnalistik dan analisis bahasa jurnalistik, sehingga guru memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami dan menempatkan bahasa jurnalistik pada pembelajaran bahasa di sekolah.

Demikian pula, penelitian tentang wacana dengan menggunakan analisis wacana banyak dilakukan para ahli terdahulu, namun penelitian tentang wacana jurnalistik dalam buku teks dengan analisis bingkai (*framing*) masih terbilang

langka. Beragam perspektif diberikan dalam memahami wacana, baik sebagai teks maupun sebagai sumber pesan. Heracleous (1994) meneliti wacana dalam konteks perubahan organisasi perusahaan. Dengan menggunakan paradigma etnografi dilakukan penelusuran terhadap para pelaku perusahaan dengan melihat bagaimana manager perusahaan berupaya dalam mengelola organisasi secara efektif. Data dikumpulkan melalui instrumen dari mulai level bawah hingga level tinggi, di samping dilakukan wawancara dengan manajer senior. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis wacana yang dominan (*dominant discourse*), wacana perubahan strategis (*strategic change discourse*), dan wacana yang kontroversi/penolakan (*counter-discourse*).

Penelitian secara etnografi juga dilakukan Georgakapoulou (1998) yang meneliti percakapan tiga orang perempuan Mesir yang sudah berteman baik selama 17 tahun. Aspek yang dianalisis adalah tema, alur, karakter pembicaraan, dan cara penyampaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing peserta memberikan kontribusi yang berbeda dalam pembentukan konstruksi identitas yang berbeda dalam wacana lisan yang dibentuk oleh ketiga orang tersebut.

Penelitian sejenis pernah dilakukan (Mulyana, 2001: 249) terhadap 25 orang Indonesia yang bermukim di Melbourne, Australia. Mulyana menemukan tipe identitas etnik, yaitu etnik religius, etnik moderat, etnik kosmopolitan, dan etnik nasionalis. Keempat komponen ini menunjukkan perbedaan-perbedaan dalam citra diri dan lokasi diri para responden di dunia sosial mereka, yang semuanya berdasarkan sosialisasi awal mereka, yang dipelihara dalam interaksi

mereka dengan *old significant others* dan *generalized others* mereka di negeri baru dan termodifikasi melalui interaksi dengan *new significant others*. Penelitian tersebut sekalipun secara keilmuan masuk wilayah sosiologi-antropologi, namun data responden disampaikan melalui wacana (wawancara). Dengan kata lain, identitas ini tercermin dalam wacana lisan para responden.

Beberapa penelitian terdahulu dengan topik buku ajar juga sudah dilakukan. Penelitian Fahrurroji (2009) menganalisis aspek materi buku teks, aspek penyajian buku teks, aspek penggunaan bahasa dalam buku teks, dan aspek wacana kritis. Berdasarkan perhitungan statistik diketahui bahwa nilai rata-rata untuk materi buku teks sebesar 3,71, aspek penyajian sebesar 3,31, penggunaan bahasa rata-rata 3,51 dan analisis wacana kritis rata-rata 3,50. Untuk buku KTSP kelas X nilai rata-ratanya 3,71, 3,34, 3,54 dan 3,45. Untuk kelas XI nilai rata-rata 3,68, 3,34, 3,59, dan 3,48. Sementara kelas XII berturut-turut sebesar 3,70, 3,37, 3,63, dan 3,43.

Penelitian topik buku teks juga dilakukan Nurjamin (2009). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari segi bahasa buku teks yang diteliti tergolong baik dan teratur. Berdasarkan tujuan pembelajaran, keseimbangan porsi keterampilan berbahasa, ketepatan dan kefasihan, keterwakilan isi silabus, serta orientasi pembelajarannya, buku teks dapat dikategorikan sebagai buku yang bertipe komunikatif. Dari segi pengorganisasian siswa, keempat buku tersebut lebih tepat untuk dikategorikan sebagai buku bertipe tradisional.

Berdasarkan aspek penggunaan bahasa, dapat dikatakan bahwa buku teks menggunakan bahasa Indonesia dengan kualitas yang cukup baik. Beberapa

kekurangan yang terdapat di dalamnya sebenarnya lebih bersifat kesalahan kecil. Akan tetapi, mengingat peran bahasa yang dipergunakan dalam buku ajar itu sangat penting, kesalahan-kesalahan tersebut hendaknya dihindari.

Sementara itu penelitian tentang bahasa media massa juga banyak diteliti oleh para peneliti Indonesia dan peneliti asing. Suroso (1999) menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, dan *Suara Pembaruan* pada periode Mei-Juli 1999. Hasil penelitian Suroso (1999) menunjukkan bahwa media massa melakukan penyimpangan berupa kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, kesalahan kosakata, dan kesalahan ejaan. Kesalahan morfologi terjadi dijumpai pada judul berita surat kabar yang memakai kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja tidak baku dengan penghilangan afiks. Kesalahan sintaksis, berupa pemakaian tatabahasa atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian. Kesalahan kosakata, dilakukan dengan alasan kesopanan (eufemisme) atau meminimalkan dampak buruk pemberitaan. Kesalahan ejaan yang hampir setiap kali dijumpai dalam surat kabar. Kesalahan pemenggalan, terjadi setiap ganti garis pada setiap kolom.

Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi karena surat kabar lebih mementingkan unsur siapa menjadi tokoh berita, karena ada pengaruh budaya di Indonesia yang memang lebih mementingkan siapa yang berbicara dibandingkan substansi suatu persoalan. Akibatnya, jarang dijumpai berita yang dihasilkan dari hasil investigasi yang lebih banyak mengungkap unsur mengapa. Padahal, dengan mengembangkan unsur mengapa dalam struktur kalimat, wartawan akan membuat sebuah berita lebih informatif yang menguntungkan pembaca.

Dalam berita menurut penelitian Suroso (1999) terjadi perbedaan perspektif yang tercermin dari sikap jurnalis yang didasari nilai-nilai ideologi tertentu, dan itu tercermin dalam pemakaian bahasa dalam berbagai aspeknya, yaitu strategi penyajian informasi. Dilihat dari perspektif surat kabar terdapat empat perspektif pemberitaan sebagai manifestasi dari nilai, pengetahuan, dan sudut pandang yang dianut. Keempat perspektif itu adalah (1) perspektif pro-masyarakat, (2) perspektif pro-pemerintah, (3) perspektif netral, dan (4) perspektif agama.

Menurut Suroso (1999) dalam sebuah teks ada konteks yang ingin dibangun dengan pembacanya. Karena itu, teks dipandang sebagai ruang sosial, representasi pengalaman, dan dunia interaksi sosial antarpartisipan secara serempak terjadi. Berangkat dari perspektif ini, surat kabar sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari kepentingan, dan afiliasi pada kelompok atau golongan.

Wartawan yang menulis berita akan terikat pada budaya, ideologi, dan institusi surat kabar. Salah satu persoalannya adalah bagaimana perspektif itu termanifestasikan di dalam pemakaian bentuk-bentuk ekspresi bahasa dalam teks berita utama surat kabar Indonesia.

Penelitian tentang bahasa jurnalistik dalam media cetak juga dilakukan oleh Supratikno (2002). Penelitian ini dilakukan pada surat kabar *Malang Post* pada periode 1-30 April 2002 dengan menggunakan teori kategori berita menurut Ernest Hemingway. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling banyak muncul adalah bahasa dengan kalimat aktif muncul sebanyak 306 kali atau 61,2%.



Prinsip bahasa jurnalistik yang mudah dipahami muncul sebanyak 132 atau 26,4%. Bahasa tanpa kalimat majemuk muncul sebanyak 18 kali atau 3,6%. Bahasa jurnalistik bahasa padat dan kuat muncul sebanyak 18 kali atau 3,6%. Bahasa jurnalistik yang paling sedikit pemunculannya adalah bahasa positif bukan bahasa negatif muncul sebanyak 13 kali atau 2,6%.

Hong (Ni, 2003: 161) menggambarkan penelitiannya terhadap empat jenis teks, yaitu tulisan akademik (*academic writing*), teks berita (*news*), teks fiksi (*fiction, novels*), dan percakapan (*conversations*). Penelitian ini berlatar belakang bahasa Inggris sebagai korpus bahasa dan dilaksanakan di Singapura. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemunculan frase benda dalam jenis teks di atas berbeda-beda frekuensinya per 1000 kata yang ditelitinya. Informasi yang disajikan pada frase benda dalam teks akademik lebih padat dibandingkan dengan teks percakapan. Frase benda (NPs) yang bukan kata ganti utama muncul dalam teks tulisan akademik sebanyak 283,8 kata, teks berita sebanyak 248,5 kata, teks novel sebanyak 203,9 kata, dan percakapan sebanyak 118,6 kata. Sementara itu persentase kemunculan kata ganti utama NPs pada tulisan akademik sebesar 10,9%, berita, 17,6%, novel 38,6% dan percakapan 57,7%.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Biber (2003:169) menunjukkan bahwa media masa di Inggris menggunakan bahasa Inggris dengan ragam dan gaya yang berbeda daripada langgam bahasa Inggris formal. Inovasi ini dilakukan dengan menekankan pada gaya penyajian. Penekanan yang menjadi karakter khusus prosa jurnalistik dilakukan melalui kelengkapan kalimat seperti kata benda,

menitikberatkan apositif setelah dimodifikasi, dan membentuk pelengkap kata benda.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu jelas bahwa banyak perspektif dan fokus yang diberikan terhadap topik wacana, media massa dan buku teks, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media massa dan buku teks menarik untuk dikaji dan diteliti dalam beragam fokus. Pada umumnya, penelitian-penelitian tentang wacana terlepas dari dunia pendidikan, terutama wacana dalam media massa. Penelitian ini dianggap memiliki posisi tersendiri karena wacana yang dijadikan bahan kajian merupakan wacana dalam buku teks, yang diharapkan dapat berkontribusi bagi penulisan buku teks dan pembelajaran bahasa di sekolah. Selain itu, penggunaan teknik bingkai (*framing*) juga merupakan hal baru dalam analisis wacana pada buku teks di sekolah.

Hasil-hasil penelitian di atas selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yaitu memberikan pengalaman komunikasi secara alamiah. Kurikulum bahasa Indonesia juga memberikan arah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya berbasis pada kompetensi berwacana. Kompetensi berwacana menjadi sangat penting mengingat perkembangan pembelajaran bahasa di berbagai belahan dunia mengarah pada peletakan wacana sebagai posisi sentral. Contohnya, munculnya pendekatan literasi yang dipergunakan dalam pembelajaran bahasa di Eropa dan Amerika.

Dalam konteks ini kurikulum menegaskan dua rumusan penting, yakni rumusan kompetensi komunikatif yang didefinisikan dalam kompetensi berwacana sebagai kompetensi utama, dan untuk mencapai kompetensi berwacana tersebut digunakan pendekatan (pendidikan) literasi (Naskah Akademik Kurikulum, 2006:4). Selanjutnya dikemukakan hal berikut ini.

Dalam perkembangannya, kompetensi komunikatif yang dikuasai siswa dipandang kurang luas cakupannya ditinjau dari tuntutan realitas mengenai penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan modern. Maksudnya, kompetensi komunikatif hanya ingin meningkatkan kompetensi berbahasa dalam konteks berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, aspek isi (*content*) kurang diperhatikan. Persoalannya sekarang, bagaimana kompetensi komunikatif itu mencakup juga kemampuan mengembangkan isi. Berkembanglah konsep kompetensi wacana (*discourse competence*) yang saat ini digagas dan dituangkan dalam kurikulum 2006. Pembelajarannya berciri: alamiah (*authenticity*), pengalaman nyata (*real world*), dan tugas-tugas bermakna (*meaningful task*) (Naskah Akademik Kurikulum, 2006:11).

Kompetensi memahami teks (wacana) di SMA selama ini dikelompokkan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan analisis data kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di kelas X SMA terdapat empat standar kompetensi (50%) dari delapan standar kompetensi dan lima kompetensi dasar (50%) dari 10 kompetensi dasar keterampilan bahasa yang mengandung unsur-unsur jurnalistik. Pada kelas XI SMA terdapat empat standar kompetensi (50%) dari delapan standar kompetensi dan lima kompetensi dasar (50%) dari 10 standar kompetensi keterampilan berbahasa yang mengandung unsur-unsur jurnalistik. Pada kelas XII SMA terdapat dua standar kompetensi (25%) dari delapan standar kompetensi dan dua kompetensi dasar (22%) dari sembilan kompetensi dasar yang mengandung unsur-unsur jurnalistik. Unsur-unsur kejournalistikan yang dimaksud adalah kegiatan

kebahasaan yang menyertakan bahan-bahan yang bersumber dari praktik jurnalistik (media massa cetak dan elektronik), serta kegiatan-kegiatan berbahasa yang bersinggungan langsung dengan kegiatan (praktik) jurnalistik, seperti wawancara dan menulis berita.

Banyaknya aspek-aspek kejournalistikan dalam kurikulum mengharuskan para guru memiliki kompetensi ihwal jurnalistik dan strategi dalam memahami wacana jurnalistik sebagai produk komunikasi massa. Guru bahasa Indonesia tidak hanya mampu memahami bagaimana sebuah berita disusun dengan menyertakan unsur apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa tetapi juga memahami bagaimana sebuah berita yang sarat dengan bingkai wartawan dipahami oleh pembaca. Tanpa kemampuan tersebut, rasanya sulit para guru untuk dapat mengajarkan wacana jurnalistik yang memadai kepada para siswa dan membentuk siswa menjadi pengguna media massa yang kritis.

Berdasarkan wawancara dan survai tentang proses pembelajaran wacana yang dilakukan para guru SMA di Kota Bandung diketahui bahwa para guru mengajarkan semua aspek kejournalistikan dengan cara atau strategi yang konvensional, yaitu menjadikan unsur berita 5W+H sebagai fokus perhatian utama; wacana jurnalistik tidak disajikan dengan metode atau strategi khusus untuk memudahkan para siswa memahami wacana jurnalistik. Para guru umumnya hanya menganalisis aspek bahasa dan isi sebuah berita, tidak menyentuh aspek dinamika, kepentingan (ideologi), dan bingkai berita yang disajikan wartawan. Cara analisis ini sering disebut dengan analisis konten (analisis isi berita) yang memungkinkan pembaca atau penganalisis hanya

mengenal berita dari permukaannya. Padahal wacana jurnalistik ditulis untuk kepentingan yang berbeda dibandingkan dengan wacana ragam baku bahasa Indonesia lainnya. Demikian pula cara memahami wacana jurnalistik seharusnya berbeda dengan cara memahami teks-teks yang disajikan dalam media buku teks pada umumnya.

Bahasa jurnalistik sarat dengan maksud dan kepentingan, terutama berkait dalam pemberitaan-pemberitaan yang mengandung banyak pertentangan dan konflik. Kepentingan dan konflik ini dapat ditangkap oleh pembaca dengan mengkaji kognisi dan bingkai pemberitaan yang digunakan wartawan. Untuk dapat memahami makna yang dikandung dalam teks jurnalistik seseorang harus memahami makna dibalik teks berita tersebut, yang umumnya bersifat implisit. Untuk mengetahui makna pemberitaan, para pembaca, khususnya guru dan pelajar, harus memahami bingkai yang terdapat dalam wacana jurnalistik. Melalui analisis bingkai akan ditemukan bagaimana wartawan mengemas pemberitaan. Pengemasan pemberitaan dapat dikatakan sebagai ideologi wartawan dalam menyusun berita. Ideologi dipahami sebagai kategori yang dibuat oleh kelompok tertentu untuk mempengaruhi kepercayaan orang lain tentang objek yang diberitakan. Ideologi juga dapat dipahami sebagai produksi makna yang diciptakan oleh wacana (Eriyanto, 2003:92). Rangkaian fakta dan peristiwa yang diberitakan akan mempengaruhi pikiran dan kepercayaan kelompok yang tidak dominan. Demikian pula, fakta dan peristiwa yang dirangkai tersebut akan melahirkan makna yang berdampak terhadap kepercayaan masyarakat. Dengan cara demikian, akan diketahui arah dan kepentingan penulis berita (wartawan)

sehingga pembaca tidak terpengaruh dan dapat memilih informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya.

Untuk dapat mengetahui makna dalam media massa hendaknya dilakukan kajian dan analisis yang menyertakan wacana media massa sebagai objek kajian secara fungsional. Berdasarkan beberapa uraian hasil penelitian di atas dan mengingat pengaruh media massa sangat besar dalam kehidupan modern ini, kajian bahasa yang menyertakan media massa dirasakan sangat penting dan akan bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Kajian yang tidak dapat diabaikan dalam kaitan bahasa di media massa adalah pemanfaatan teori-teori pascastrukturalis, yaitu analisis bingkai (*framing*). Kajian ini melihat wacana tidak hanya sebagai sebuah produk, tetapi proses yang dinamis melalui interaksi fakta-fakta sosial. Bahasa dalam hal ini tidak dipahami sebagai produk statis yang tidak dapat dikonstruksi berdasarkan kepentingan penggunaannya. Sebaliknya, bahasa merupakan media yang efektif untuk melakukan perubahan dan menyampaikan pesan dan makna perubahan di masyarakat. Kajian ini menyajikan landasan filosofis dan langkah praktis dalam menemukan makna di balik bahasa media massa tersebut.

Wacana jurnalistik tidak hanya dapat ditempatkan sebagai sebuah tuturan yang dianalisis secara sintagmatis atau paradigmatis, namun harus pula dipahami kognisi sosial penuturnya. Memahami kognisi sosial penutur, sangat penting dalam wacana jurnalistik, karena pemberitaan dalam media massa melibatkan berbagai kepentingan, baik wartawan, pengelola media, masyarakat, maupun pemilik media. Selama ini jenis analisis tersebut lebih banyak digunakan dalam

bidang-bidang keilmuan di luar bahasa, namun sesuai dengan perkembangannya kajian tersebut menjadi bagian penting dari kajian-kajian bahasa secara fungsional.

Pemikiran di atas menegaskan pentingnya mengkaji konstruksi bingkai (*framing*) wacana jurnalistik dalam buku teks dan merumuskan teknik analisis dalam pembelajaran wacana jurnalistik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan mampu meningkatkan kompetensi berwacana para siswa sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna. Dalam konteks ini, teks-teks yang disajikan dalam buku teks bahasa Indonesia yang bersumber dari media massa bukan hanya dapat dipahami dan diajarkan sebagai bagian dari perwujudan tujuan komunikatif pembelajaran bahasa, namun juga dapat dijadikan sebagai bahan peningkatan kompetensi berwacana dan berpikir kritis para siswa dalam berbahasa. Berpikir kritis penting bagi para siswa agar mereka dapat memanfaatkan dan memberdayakan semua informasi yang diperoleh dari media massa untuk kepentingan hidupnya.

Berdasarkan analisis konstruksi bingkai teks-teks jurnalistik tersebut akan dapat dipahami bingkai (*framing*) wartawan, baik secara literatif (membaca dan menulis) maupun dalam menentukan realitas yang disajikan dalam teks tersebut. Memahami bingkai pemberitaan media massa berarti dengan mudah menentukan ke mana arah dan apa kepentingan sebuah pemberitaan. Terampil menentukan bingkai media juga berimplikasi pada kecerdasan para siswa dalam menafsirkan sebuah pesan dan makna yang termuat dalam pemberitaan, sekalipun disajikan secara implisit. Pengetahuan tentang bingkai bahasa jurnalistik juga akan

memungkinkan setiap penulis buku teks akan menyeleksi secara ketat penggunaan wacana jurnalistik.

Pada tataran demikianlah penelitian ini memiliki makna bagi pengembangan bahan ajar (buku teks) dan peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kompetensi berwacana jurnalistik sehingga siswa tidak hanya mampu menggunakan bahasa untuk kepentingan komunikasi, tetapi juga dapat menjadikan bahasa sebagai media berpikir kritis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian ini mencakup bidang kajian yang luas dan memerlukan identifikasi untuk membatasinya. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan penelitian ini sekaitan dengan analisis konstruksi bingkai wacana jurnalistik pada buku teks bahasa Indonesia dan model analisis wacana jurnalistik dalam pembelajaran wacana di SMA. Identifikasi masalah di atas diperinci dalam pernyataan-pernyataan berikut ini.

- 1) Penggunaan wacana jurnalistik dalam pembelajaran bahasa belum maksimal karena kemampuan guru dalam memanfaatkan wacana jurnalistik masih sangat terbatas. Penggunaan wacana jurnalistik masih sebatas sumber bacaan, sumber informasi, dan contoh bahasa tulis dalam pembelajaran bahasa. Dinamika sosial yang menjadi pesan wacana jurnalistik tidak tampak, karena strategi guru dalam mengajarkan wacana jurnalistik lebih menekankan aspek struktur bahasa dibandingkan memahami pesan dalam wacana.



- 2) Kompetensi berwacana jurnalistik siswa SMA masih tergolong rendah sehingga diperlukan pengembangan model analisis wacana jurnalistik dalam pembelajaran wacana di SMA yang lebih berfokus pada aspek fungsional bahasa. Kompetensi berwacana tidak hanya menekankan pada aspek struktur bahasa dan kemampuan memahami informasi dalam bacaan, tetapi lebih pada kemampuan kritis dalam memahami informasi yang disampaikan dalam wacana.
- 3) Model analisis bingkai (*framing*) dalam memahami teks (wacana) merupakan model yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi berwacana jurnalistik para siswa. Model ini menggunakan paradigma konstruksionis yang dikembangkan dalam ilmu sosial yang menempatkan fakta-fakta sosial, termasuk bahasa secara dinamis. Analisis bingkai mengkaji bagaimana seorang wartawan membingkai fakta dan merekonstruksi peristiwa yang dituangkan dalam pemberitaan.
- 4) Wacana (teks) yang disajikan dalam buku teks bahasa Indonesia SMA yang bersumber dari media massa (koran, tabloid, majalah, internet) banyak dikutip untuk berbagai kepentingan penulis buku. Pada umumnya pengutipan wacana dilakukan untuk latihan, sumber bacaan, contoh, dan sumber informasi (materi).
- 5) Wacana yang dipakai dalam buku teks bahasa Indonesia banyak menggunakan wacana jurnalistik yang ditulis dalam bahasa jurnalistik. Wacana ini tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang harus diajarkan di sekolah. Wacana jurnalistik lebih menekankan aspek pesan dalam

komunikasi tulis dibandingkan aspek struktur yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa.

- 6) Guru bahasa Indonesia saat ini kurang memahami ihwal wacana jurnalistik dan cara memahami wacana jurnalistik berdasarkan paradigma yang sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik. Pembelajaran wacana jurnalistik lebih ditekankan atau difokuskan pada unsur-unsur pembentuk berita, yakni apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa (5W+H).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yakni bagaimanakah konstruksi bingkai wacana jurnalistik pada buku teks dan bagaimanakah model analisis wacana jurnalistik dalam pembelajaran wacana di SMA. Rumusan masalah penelitian tersebut diperinci dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini.

- 1) Bagaimanakah deskripsi penggunaan wacana jurnalistik dalam buku teks bahasa Indonesia SMA?
- 2) Bagaimanakah kelayakan wacana jurnalistik dalam buku teks bahasa Indonesia SMA berdasarkan nilai pemberitaan?
- 3) Bagaimanakah konstruksi bingkai wacana jurnalistik berdasarkan analisis bingkai dalam buku teks bahasa Indonesia SMA berdasarkan unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik?
- 4) Bagaimanakah model analisis wacana jurnalistik berbasis teknik bingkai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran wacana di SMA?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan identifikasi dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat diuraikan berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan penggunaan wacana jurnalistik dalam buku teks bahasa Indonesia SMA.
- 2) Mengetahui kelayakan wacana jurnalistik dalam buku teks bahasa Indonesia berdasarkan nilai pemberitaan.
- 3) Menemukan bingkai wacana jurnalistik berdasarkan analisis bingkai dalam buku teks bahasa Indonesia SMA berdasarkan unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.
- 4) Menemukan model analisis wacana jurnalistik berbasis teknik bingkai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran wacana di SMA.

#### **1.5 Signifikansi dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara praktis memiliki signifikansi bagi pengembangan buku teks dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA), terutama berkaitan dengan peningkatan kompetensi berwacana yang menjadi tujuan dari pengajaran bahasa di sekolah. Selain itu, secara teoretis, penelitian ini bersignifikan terhadap pengembangan bidang keilmuan bahasa, terutama dalam disiplin ilmu wacana (wacana kritis) dan sosiolinguistik. Pada satu sisi, persoalan peningkatan kompetensi berwacana jurnalistik ini berkait dengan disiplin ilmu wacana yang menempatkan teks sebagai unit analisis bahasa dan ditempatkan dengan cara pandang di luar cara-cara analisis struktural (sintagmatis dan

paradigmatis). Satuan teks tidak hanya dianalisis melalui pendekatan struktural bahasa, namun harus dianalisis melalui keterhubungan teks dengan unsur di luar teks (konteks). Wacana pada hakikatnya ilmu yang mempelajari hubungan antara konteks-konteks dalam sebuah tuturan. Pada sisi lain, penelitian ini merupakan implementasi dari disiplin sociolinguistik yang menempatkan wacana jurnalistik sebagai salah satu ragam (genre) dalam bahasa Indonesia. Ragam wacana jurnalistik tidak hanya dipahami sebagai suatu genre dalam bahasa Indonesia, namun harus dipahami dalam konteks komunikasi massa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa akan menempatkan wacana jurnalistik secara proporsional dan fungsional.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan guru, bagi dunia pendidikan, dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi guru, penelitian ini menjadi model alternatif dan pengayaan dalam memahami dan mengajarkan kompetensi wacana kepada para siswa. Di tengah berbagai keluhan tentang rendahnya kreativitas guru, berbagai temuan penelitian akan bermanfaat dalam membangun pengajaran bahasa di sekolah. Bagi dunia pendidikan, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi terobosan baru tentang teknik memahami wacana jurnalistik bagi para siswa SMA khususnya dan masyarakat pendidikan pada umumnya. Penelitian ini dipandang terobosan, karena memadukan berbagai pendekatan dan teori kontemporer yang relatif masih jarang dipergunakan dalam pendidikan bahasa, khususnya ilmu wacana. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu terapan bahasa, terutama disiplin ilmu wacana dan sociolinguistik. Penelitian ini dapat

dipandang sebagai instrumen untuk mengembangkan dan melestarikan ilmu pengetahuan. Dengan mengintegrasikan beberapa teori (lintas disiplin ilmu) diharapkan ilmu bahasa semakin kaya dan fungsional dalam menjawab berbagai persoalan keilmuan dan persoalan sosial.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian diperlukan untuk memandu dan menjadi landasan penelitian ini. Asumsi dalam penelitian ini dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan berikut ini.

- 1) Model analisis wacana jurnalistik dipandang dapat memberikan alternatif model analisis wacana dalam pembelajaran wacana di SMA mengingat banyak unsur-unsur kejournalistikan yang diamanatkan dalam kurikulum bahasa Indonesia. Pengembangan model wacana didasarkan pada paradigma konstruksionis yang digagas Berger dan Luckman (Eriyanto, 2007:13) serta Gergen (1999). Paradigma konstruksionis berpandangan bahwa manusia dan masyarakat sebagai produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Proses dialektis tersebut memiliki tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi merupakan tahap pencurahan atau ekspresi diri manusia, tahap objektivasi adalah tahap hasil yang telah dicapai dari usaha eksternalisasi, dan tahap internalisasi berupa proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran diri. Pengembangan analisis wacana jurnalistik dilakukan agar terumuskan model

analisis wacana yang menempatkan wacana jurnalistik sesuai dengan karakteristik dan hakikat wacana tersebut.

- 2) Analisis bingkai (*framing*) berita digunakan untuk menentukan bingkai berita dan konstruksi peristiwa yang ditulis wartawan dalam sebuah berita. Bingkai yang digunakan berdasarkan pada model yang dikembangkan Pan dan Kosiki (1993). Pada dasarnya berita disusun berdasarkan konstruksi dan bingkai yang dikembangkan wartawan. Analisis ini meliputi perangkat sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berdasarkan model analisis bingkai (*framing*) tersebut dikembangkan model analisis wacana jurnalistik dengan perangkat analisis kategori, sintaksis, skrip, tematik, diksi/frasa/ dan retorik. Kategori diartikan bagaimana wartawan/penulis memahami fakta atau peristiwa, sintaksis diartikan bagaimana wartawan menyusun fakta, skrip diartikan bagaimana wartawan mengisahkan fakta, tematik diartikan bagaimana wartawan menuliskan fakta, diksi/frasa diartikan bagaimana wartawan memilih fakta, dan retorik diartikan bagaimana wartawan menekankan fakta.
- 3) Pembelajaran wacana jurnalistik membutuhkan paradigma dan teknik analisis wacana yang sesuai dengan karakteristik wacana jurnalistik, yakni paradigma konstruksionis, yang menempatkan bahasa sebagai objek kajian yang dinamis-fungsional. Pendekatan tersebut akan memosisikan bahasa sebagai sebuah konstruksi yang dinamis. Gergen (1999) menyebutkan setidaknya ada empat asumsi yang melekat pada pendekatan konstruksionis. Pertama, dunia ini tidaklah tampak nyata secara objektif pada pengamat, tetapi diketahui melalui pengalaman yang umumnya dipengaruhi oleh bahasa. Kedua, kategori

linguistik yang dipergunakan untuk memahami realitas bersifat situasional, karena kategori itu muncul dari interaksi sosial dalam kelompok orang pada waktu dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana suatu realitas dipahami pada suatu waktu dan ditentukan oleh konvensi komunikasi yang berlaku pada waktu tersebut. Karena itu, stabilitas dan instabilitas pengetahuan banyak bergantung pada perubahan sosial ketimbang realitas objektif di luar pengalaman. Keempat, pemahaman realitas yang terbentuk secara sosial membentuk banyak aspek kehidupan lain yang penting, bagaimana kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari umumnya ditentukan oleh bagaimana kita memahami realitas.

- 4) Buku teks merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi peningkatan kompetensi berwacana peserta didik. Wacana dalam buku ajar hendaknya disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik aspek struktur bahasa maupun isi wacana. Wacana yang dikutip dari berbagai sumber media massa harus mendapatkan penyuntingan yang memadai sehingga wacana-wacana tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa. Wacana yang bersumber dari media massa mengandung dinamika sesuai yang berkembang di masyarakat. Menurut Hoed (2004:6) bahasa tidak hanya dipandang sekadar sebuah teks, tetapi juga struktur dan makna. Dua fakta yang tidak dapat dipisahkan, yaitu fakta wacana dengan fakta bahasa. Fakta wacana berkaitan dengan posisi pembicara dan topik yang dibicarakan, serta pertukaran makna dan teksnya, sedangkan fakta bahasa berkaitan dengan sintaksis, semantik, dan tata bahasa. Kedua fakta tersebut saling berkaitan dalam membangun ideologi.

5) Guru bahasa Indonesia hendaknya memiliki kemampuan dalam memahami dan menganalisis wacana jurnalistik berdasarkan paradigma konstruksionis. Kompetensi para guru diperlukan mengingat kajian terhadap wacana jurnalistik tidak hanya dapat dilakukan secara struktural, yaitu melalui analisis unsur penyusunan berita 5W+H, tetapi kajian ini harus juga bersifat fungsional, yaitu menggali kognisi, konstruksi, dan bingkai yang digunakan wartawan. Kemampuan ini dapat dikelompokkan ke dalam tujuan psikomotorik berbahasa, sebagaimana dikembangkan Stern (1992: 69) yang mencakup domain kemampuan mekanik (*mechanical skills*), kemampuan pengetahuan (*knowledge skills*), kemampuan mentransfer (*transfer skills*), kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), dan kemampuan kritis (*criticism skills*).

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif yang dikembangkan bersifat interpretif (Mulyana, 2001:21; Muhadjir, 2000:17), yakni peneliti terlibat dalam menafsirkan data yang dipandang tidak tetap, tetapi interpretif. Penelitian interpretif ini pertama kali dikembangkan oleh Geertz dalam bidang keilmuan Sosiologi. Metode penelitian kualitatif ditafsirkan sebagai penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3). Penelitian kualitatif dipandang dapat menggambarkan objek penelitian lebih utuh dan komprehensif (Fraenkel dan Wallen, 1993:397). Berdasarkan karakteristiknya,



data penelitian kualitatif lebih berbentuk kata-kata atau deskripsi dibandingkan berbentuk angka-angka (bilangan) (Fraenkel dan Wallen, 1993:381). Data atau korpus penelitian berupa wacana jurnalistik dalam 10 buku teks bahasa Indonesia SMA yang diambil secara purposif.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data wacana dalam buku teks sedangkan observasi digunakan untuk memperoleh data awal penelitian. Sementara itu, analisis data menggunakan teori bingkai yang dikembangkan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Berdasarkan teori Pan dan Kosicki sebuah bingkai wacana jurnalistik dapat dianalisis melalui empat perangkat, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sintaksis dipahami sebagai cara wartawan menyusun fakta, skrip diartikan sebagai cara wartawan mengisahkan fakta, tematik diartikan sebagai cara wartawan menuliskan fakta, dan retorik diartikan sebagai cara wartawan menekankan fakta. Keempat perangkat di atas menjadi instrumen analisis dalam menentukan bingkai wacana jurnalistik dalam buku ajar SMA.

### **1.8 Definisi Operasional**

Dalam rangka menghindari berbagai kemungkinan kesalahan penafsiran dalam memahami konsep dalam penelitian ini, beberapa istilah perlu diuraikan agar mendapatkan kepastian pemahaman. Beberapa istilah tersebut adaah berikut ini.

- a) Kompetensi berwacana, yakni sebuah tingkatan kemampuan berbahasa yang menjadikan wacana sebagai sumber pembelajaran. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan literasi (menulis dan membaca) dan kemampuan pemahaman isi sebuah wacana. Kompetensi berwacana termasuk salah satu jenis kompetensi komunikatif yang diamanatkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam penelitian ini kompetensi berwacana dipahami sebagai kemampuan memahami isi wacana sebagai sebuah tuturan tertulis, termasuk kepentingan (maksud) yang disampaikan dalam wacana tersebut. Untuk memahami dan mengetahui kepentingan yang disampaikan dalam wacana seorang pembaca harus melakukan kegiatan analisis kritis, salah satunya dengan analisis bingkai (*framing*). Kompetensi berwacana dalam penelitian ini diukur dengan kemampuan menganalisis perangkat wacana, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.
- b) Analisis bingkai (*framing*), yakni suatu model analisis wacana media massa dalam rangka menemukan strategi membingkai wacana dan pengemasan berita dengan melakukan pemilihan dan penekanan pada hal-hal tertentu serta menemukan konstruksi makna yang terdapat dalam wacana jurnalistik. Analisis ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran wacana di SMA. Analisis bingkai yang dikemukakan dalam penelitian ini merupakan model yang dikembangkan Pan dan Kosicki, yang terdiri atas unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Unsur sintaksis adalah bagaimana wartawan menulis fakta, skrip adalah bagaimana wartawan menyusun fakta, tematik

adalah bagaimana wartawan mengisahkan fakta, dan skrip adalah bagaimana wartawan menekankan fakta.

- c) Wacana jurnalistik dalam penelitian ini adalah wacana (teks) yang terdapat dalam buku ajar bahasa Indonesia dan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang bersumber dari media massa, baik cetak dan elektronik. Wacana jurnalistik dalam buku teks terdapat dalam kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Wacana tersebut ada yang sudah mendapatkan suntingan dari penulis buku dan ada yang belum mendapatkan suntingan. Wacana jurnalistik merupakan sebuah produk kegiatan jurnalistik yang dilakukan wartawan dalam bentuk pemberitaan. Jenis pemberitaan dalam penelitian ini ada yang berbentuk berita ringan (*soft news*) dan berita khas (*feature*).
- d) Bahasa jurnalistik adalah variasi atau ragam bahasa Indonesia yang digunakan untuk kepentingan penulisan pemberitaan yang digunakan wartawan pada media massa, baik di media cetak maupun elektronik. Ragam bahasa jurnalistik memiliki kekhasan yang disesuaikan dengan fungsi dan kondisi media massa. Bahasa jurnalistik memiliki syarat harus menarik, singkat, padat, sederhana dan lain-lain. Bahasa jurnalistik dipergunakan untuk penyampaian informasi dalam bentuk berita (*news*) dan opini (*view*). Dalam penelitian ini bahasa jurnalistik yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan dalam penulisan pemberitaan yang dimuat dalam buku teks bahasa Indonesia SMA.
- e) Konstruksi bingkai adalah sebuah cara membentuk atau menyusun berita berdasarkan bingkai pemberitaan. Penulisan berita diawali dengan konstruksi

atas realitas oleh wartawan. Dalam konteks konstruksi ini setiap wartawan memiliki ideologi untuk membentuk berita sesuai dengan bingkai yang dia pahami. Konstruksi bingkai dapat dilakukan dengan menekankan dan menghilangkan hal tertentu atau melakukan pilihan terhadap kata-kata tertentu sebagai bentuk praktik ideologi. Dalam praktiknya media massa memberikan sudut pandang atau perspektif pemberitaan berdasarkan konstruksi bingkai yang ada pada kognisi wartawan. Dalam penelitian ini konstruksi bingkai diartikan sebagai suatu cara wartawan mengemas pemberitaan dalam menyampaikan fakta dalam bentuk tulisan pada media massa. Pemberitaan yang dikonstruksi adalah pemberitaan yang dipergunakan dalam buku teks bahasa Indonesia.

